Agribis, Vol. 12, No. 1, Tahun 2026 DOI: https://doi.org/10.36563/
ISSN: 2797-8109 (Online)
ISSN: 1978-7901 (Print)

POLA DAN PERILAKU KONSUMSI BUAH OLEH RUMAH TANGGA PESERTA PROGRAM KELUARGA HARAPAN KOTA PEKANBARU

Nasywa Loran Armelin[1], Syaiful Hadi[2], Djaimi Bakce[3]

[1,2,3]Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau

Artikel Info

Genesis Artikel:

Diterima : 6-12-2025

Direvisi : 27-12-2025

Diterbitkan : 1-4-2026

Kata Kunci :

Konsumsi buah

Rumah tangga

Program Keluarga Harapan

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi pola dan perilaku konsumsi buah oleh rumah tangga peserta Program Keluarga Harapan di Kota Pekanbaru. Data diperoleh dari survei langsung terhadap 315 rumah tangga menggunakan metode *multistage sampling*. Pengolahan data dilakukan melalui pendekatan deskriptif kuantitatif dan analisis regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Hasil analisis mengindikasikan bahwa konsumsi buah peserta PKH Kota Pekanbaru berada di bawah anjuran nasional, dengan rata-rata 59,31 gram/kapita/hari. Hasil regresi menunjukkan harga buah, pendapatan, kategori rumah tangga, harga sari buah kemasan, harga jus buah, harga gula lainnya dan harga sayur berpengaruh terhadap tingkat konsumsi buah oleh rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru. Hasil elastisitas menunjukkan bahwa tidak ada faktor yang responsif terhadap konsumsi buah. Hasil simulasi menunjukkan bahwa kenaikan harga buah menurunkan konsumsi, sedangkan kenaikan pendapatan meningkatkan konsumsi. Temuan ini menegaskan pentingnya kebijakan stabilisasi harga dan peningkatan daya beli masyarakat berpendapatan rendah untuk mendorong terpenuhinya konsumsi buah sesuai dengan anjuran gizi.

Keywords:

Fruit consumption

Household

Program Keluarga Harapan

ABSTRACT

This study aims to analyze the patterns and behavior of fruit consumption among households participating in Program Keluarga Harapan *in Pekanbaru City. The data were obtained from a direct survey of 315 households selected through a multistage sampling method. The data analysis employed quantitative descriptive analysis and multiple linear regression using the OLS method. The results indicate that fruit consumption among PKH participants in Pekanbaru City remains below the national dietary recommendation, with an average of 59.31 grams/capita/day. The regression results show that fruit prices, income, household size, packaged fruit drink prices, fruit juice prices, other sugar prices, and vegetable prices significantly influence fruit consumption among PKH households in Pekanbaru City. The elasticity results indicate that no factor is responsive to fruit consumption. The simulation results show that an increase in fruit prices reduces consumption, whereas an increase in income raises consumption. These findings highlight the importance of price stabilization policies and efforts to strengthen the purchasing power of low-income communities to support adequate fruit consumption in line with nutritional guidelines.*

This is an open access article under the CC BY-SA License.

Agribis, Vol. 12, No. 1, Tahun 2026 DOI: https://doi.org/10.36563/
ISSN: 2797-8109 (Online)
ISSN: 1978-7901 (Print)

Penulis Korespondensi:
Nasywa Loran Armelin
Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian
Universitas Riau
Email: nasywaloranarmelin@gmail.com
Handphone: 082169162021

Agribis, Vol. 12, No. 1, Tahun 2026 DOI: https://doi.org/10.36563/
ISSN: 2797-8109 (Online)
ISSN: 1978-7901 (Print)

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang berperan dalam menunjang aktivitas dan keberlangsungan hidup. Buah-buahan merupakan salah satu sumber pangan yang mengandung berbagai vitamin, mineral, serat, dan senyawa antioksidan yang berperan dalam menunjang kesehatan tubuh. Konsumsi buah berkontribusi terhadap perbaikan kualitas gizi rumah tangga sekaligus mendorong terbentuknya pola makan yang sehat (Putri, 2022). Pentingnya peran buah tersebut ditegaskan dalam rekomendasi pemerintah. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) Republik Indonesia (2019) menetapkan kecukupan gizi harian sebesar 2.100 kkal beserta kebutuhan berbagai zat gizi, dan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019 melalui program Isi Piringku memasukkan buah sebagai komponen utama dalam pola makan seimbang.

Anjuran konsumsi sayur dan buah dari Kementerian Kesehatan sebesar 400 gram/kapita/hari, dengan sepertiganya berasal dari buah. Perhitungan tersebut setara dengan 133 gram buah/kapita/hari. Data Badan Pusat Statistik Indonesia (2024) memperlihatkan bahwa rata-rata konsumsi buah di Kota Pekanbaru hanya mencapai 94 gram/kapita/hari. Selisih antara anjuran dan realisasi tersebut menunjukkan bahwa konsumsi buah masyarakat Kota Pekanbaru masih di bawah anjuran.

Data Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru (2025) mengindikasikan adanya tren penurunan konsumsi buah selama periode 2020–2024. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama harga dan pendapatan rumah tangga yang menentukan kemampuan daya beli. Rumah tangga berpendapatan rendah cenderung memprioritaskan pemenuhan kebutuhan pangan pokok dibandingkan pembelian buah. Selain itu, ketidakstabilan harga turut menekan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kecukupan gizi. Data Dinas Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau (2025) menunjukkan bahwa harga buah di Kota Pekanbaru cenderung meningkat sepanjang periode 2020–2024. Kenaikan harga tersebut berdampak pada penurunan daya beli, sehingga akses rumah tangga terhadap buah menjadi semakin terbatas. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan harga memberikan pengaruh yang lebih dominan terhadap konsumsi buah dibandingkan dengan peningkatan pendapatan.

Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru (2025) mencatat bahwa jumlah penduduk miskin dalam lima tahun terakhir meningkat secara signifikan, dari 30,4 ribu pada tahun 2020 menjadi 38,17 ribu pada tahun 2024, yang mewakili peningkatan sebesar 25,6

ISSN: 2797-8109 (Online)
ISSN: 1978-7901 (Print)

persen. Rumah tangga diklasifikasikan sebagai miskin jika pengeluaran rata-rata per kapita bulanan mereka berada di bawah garis kemiskinan sebesar Rp 749.522. Peningkatan jumlah penduduk miskin menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat belum stabil sehingga diperlukan kebijakan perlindungan sosial yang lebih tepat sasaran.

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan program perlindungan sosial yang ditujukan bagi rumah tangga berpendapatan rendah yang terdaftar dalam Data Tunggal Sosial dan Ekonomi Nasional (DTSEN), sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Sosial Nomor 79 Tahun 2025. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2017 menjelaskan bahwa kriteria penerima PKH didasarkan pada komponen kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Bantuan yang diberikan melalui program ini berperan dalam meningkatkan daya beli rumah tangga penerima PKH, namun alokasi pengeluaran masih didominasi oleh pemenuhan kebutuhan pangan pokok. Kondisi tersebut menyebabkan buah-buahan ditempatkan pada prioritas pengeluaran yang lebih rendah, sehingga konsumsi buah belum menjadi kebutuhan utama bagi rumah tangga penerima PKH.

Berbagai program pemerintah telah dilaksanakan untuk mendorong konsumsi buah, antara lain Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS), Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK), dan Gelar Buah Nasional (GBN). Program GERMAS menekankan pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin, peningkatan aktivitas fisik, serta konsumsi sayur dan buah (Danu, 2022). Program PIS-PK dilaksanakan dengan kunjungan rumah oleh tenaga kesehatan untuk melakukan pemantauan terhadap indikator keluarga sehat, seperti gizi seimbang, aktivitas fisik, kebersihan lingkungan, dan pemeriksaan kesehatan rutin (Rusdianah & Widiarini, 2019). Program GBN mendorong konsumsi buah lokal melalui edukasi gizi, penyuluhan, dan penyelenggaraan festival buah (Putri, 2022). Meskipun berbagai program telah dijalankan, rumah tangga berpendapatan rendah masih menghadapi keterbatasan daya beli untuk memenuhi anjuran konsumsi buah.

Penelitian mengenai konsumsi pangan rumah tangga telah banyak dilakukan, namun penelitian yang secara khusus mengulas konsumsi buah oleh rumah tangga peserta PKH masih relatif terbatas. Buah sebagai komponen penting dalam pola makan sehat memiliki peran besar bagi kesehatan rumah tangga, namun fluktuasi harganya sering memengaruhi kemampuan rumah tangga berpendapatan rendah, termasuk penerima PKH, untuk mengonsumsinya. Program PKH merupakan upaya pemerintah dalam memperbaiki kualitas hidup rumah tangga kurang mampu melalui peningkatan

akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan kebutuhan dasar, termasuk pangan, meskipun bantuan yang diberikan pada praktiknya belum sepenuhnya mampu memenuhi seluruh kebutuhan keluarga, terutama saat harga pangan seperti buah mengalami kenaikan.

Penelitian ini mengkaji pola dan perilaku konsumsi buah oleh rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru. Analisis diarahkan pada pola konsumsi buah berdasarkan kategori rumah tangga, jenjang pendidikan ibu/kepala rumah tangga, serta jenis pekerjaan kepala rumah tangga. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi peubah dominan dan respons konsumsi buah, serta menganalisis pengaruh perubahan harga dan pendapatan terhadap tingkat konsumsi buah oleh rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi konsumsi buah rumah tangga peserta PKH serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam perumusan kebijakan peningkatan konsumsi buah dan perbaikan kualitas gizi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian dilakukan di Kota Pekanbaru dengan populasi penelitian adalah rumah tangga penerima PKH. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *multistage sampling*. Tahap awal penelitian dilakukan dengan memilih 7 kecamatan dari total 15 kecamatan yang terdapat di Kota Pekanbaru. Kecamatan terpilih ditetapkan untuk mewakili seluruh wilayah Kota Pekanbaru berdasarkan posisinya sebagai pintu masuk utama Kota Pekanbaru. Tahap kedua dilakukan dengan memilih 3 kelurahan dari setiap kecamatan terpilih. Pemilihan kelurahan mempertimbangkan jarak ke pasar kecamatan dengan kriteria terdekat, tengah, dan terjauh sebagai representasi populasi. Tahap ketiga dilakukan dengan menarik sampel rumah tangga secara acak dari kelurahan terpilih. Setiap kelurahan diwakili oleh 15 responden sehingga jumlah keseluruhan sampel penelitian adalah 315 rumah tangga. Proses pemilihan sampel dilakukan dengan pengundian dari total populasi sebanyak 2.828 rumah tangga penerima PKH yang telah ditetapkan.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mengkaji pola konsumsi buah oleh rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru berdasarkan kategori rumah tangga, jenjang pendidikan ibu/kepala rumah tangga, serta jenis pekerjaan kepala rumah tangga. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (2020) mengelompokkan kategori rumah tangga ke dalam 3 kategori, yaitu rumah

tangga kecil (<4 orang), rumah tangga sedang (5–7 orang), dan rumah tangga besar (>7 orang). Jenjang pendidikan diklasifikasikan menjadi tidak bersekolah, pendidikan dasar (SD/MI), pendidikan menengah (SMP/SMA/sederajat), dan pendidikan tinggi (diploma, sarjana, magister, dan doktor) sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2024. Jenis pekerjaan dikelompokkan menjadi tenaga kerja formal, yaitu individu dengan status kerja resmi, dan tenaga kerja informal, yaitu individu yang bekerja di luar hubungan kerja resmi (Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, 2023).

Secara teoretis dan empiris, tingkat konsumsi buah diperlakukan sebagai peubah terikat yang diperkirakan dipengaruhi oleh harga buah, harga sari buah kemasan, harga jus buah, harga sayur, harga gula pasir, harga gula aren, harga gula kelapa, harga susu kental manis, pendapatan rumah tangga, kategori rumah tangga, serta peubah dummy pendidikan dan pekerjaan. Hubungan tersebut secara matematis dapat dirumuskan ke dalam bentuk fungsi sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9, X_{10}, D_{E1}, D_{E2}, D_{E3}, D_L) \quad \text{..... (1)}$$

$$Y_i = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1i} + \alpha_2 X_{2i} + \alpha_3 X_{3i} + \alpha_4 X_{4i} + \alpha_5 X_{5i} + \alpha_6 X_{6i} + \alpha_7 X_{7i} + \alpha_8 X_{8i} + \alpha 9 X_{9i} + \alpha 10 X_{10i} + \alpha 11\ DE1i + \alpha 11\ DE2i + \alpha 12\ DLi + u_i \quad \text{.....} \quad (2)$$

dimana:

Y = Jumlah konsumsi buah (kg/bulan/KK)
X_1 = Harga buah (Rp/kg)
X_2 = Harga sari buah kemasan (Rp/kg)
X_3 = Harga jus buah (Rp/kg)
X_4 = Harga sayur (Rp/kg)
X_5 = Harga gula pasir (Rp/kg)
X_6 = Harga gula lainnya (Rp/kg)
X_7 = Harga susu kental manis (Rp/kg)
X_8 = Kategori rumah tangga (orang)
X_9 = Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)
D_{E1i} = D_{E1i} = 1;Jika ibu/kepala rumah tangga berpendidikan menengah
D_{E1i} = 0; Jika ibu/kepala rumah tangga berpendidikan lainnya
D_{E2i} = D_{E2i} = 1; Jika ibu/kepala rumah tangga berpendidikan tinggi
D_{E2i} = 0; Jika ibu/kepala rumah tangga berpendidikan lainnya
D_{Li} = D_{Li} = 1; Jika kepala rumah tangga memiliki pekerjaan formal
D_{Li} = 0; Jika kepala rumah tangga memiliki pekerjaan non formal
α_0 = *Intercept*/konstanta

i = Jumlah rumah tangga ke-*i*, dimana *i* = 1,2,3,...,315
u_i = Unsur kesalahan

Peubah yang terdiri atas berbagai jenis komoditas dihitung menggunakan metode rata-rata tertimbang. Rumus rata-rata tertimbang dinyatakan sebagai berikut:

$$\Sigma Q = Q_1 + Q_2 + Q_3 + \ldots + Q_n$$
$$\Sigma V = X_1 Q_1 + X_2 Q_2 + X_3 Q_3 + \ldots + X_n Q_n$$
$$\overline{X} = \frac{\Sigma V}{Q_1 + Q_2 + Q_3 + \ldots + Q_n}$$
$$\overline{Q} = \frac{\Sigma V}{X_1 + X_2 + X_3 + \ldots + X_n} \quad \ldots\ldots\ldots\

Selanjutnya, analisis simulasi dilakukan dengan menggunakan proyeksi pertumbuhan harga dan pendapatan selama 5 tahun terakhir. Data lima tahun terakhir digunakan karena mencerminkan kondisi pertumbuhan harga dan pendapatan yang terkini serta mampu menggambarkan tren dan fluktuasi ekonomi secara relevan, sehingga hasil analisis simulasi menjadi lebih realistis dan dapat dipertanggungjawabkan. Rumus pertumbuhan yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

$$r = \left(\frac{Pt}{P0}\right)^{1/t} - 1 \quad \text{..... (4)}$$

dimana:

P_0 = Harga dan pendapatan rumah tangga pada tahun 2020
Pt = Harga dan pendapatan rumah tangga pada tahun 2024
t = Periode waktu dalam tahun (5 tahun)
r = Nilai pertumbuhan harga dan pendapatan di Kota Pekanbaru

Analisis simulasi dilakukan dengan membandingkan nilai *predicted mean* pada setiap skenario terhadap nilai *predicted mean* pada simulasi dasar. Nilai *predicted* didapat dari selisih antara nilai *actual* dengan koefisien U. Validitas model diukur menggunakan nilai *U Theil* di mana nilai *U Theil* yang kecil dari 0,2 menunjukkan bahwa model memiliki tingkat ketepatan prediksi yang baik dan layak digunakan untuk analisis simulasi kebijakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Rumah Tangga Program Keluarga Harapan di Kota Pekanbaru

Karakteristik responden mencerminkan profil ibu/kepala rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru yang meliputi umur, jenjang pendidikan, jenis pekerjaan, dan kategori rumah tangga. Rincian karakteristik responden rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden rumah tangga peserta Program Keluarga Harapan di Kota Pekanbaru

No.	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
A.	Kategori umur		
	1. Belum Produktif	0	0
	2. Produktif	292	92,7
	3. Tidak Produktif	23	7,3
B.	Kategori jenjang pendidikan		

No.	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
	1. Tidak Sekolah/Tidak Tamat SD	8	2,54
	2. Dasar	70	22,22
	3. Menengah	225	71,43
	4. Tinggi	12	3,81
C.	Kategori jenis pekerjaan		
	1. Formal	257	81,59
	2. Informal	58	18,41
D.	Kategori rumah tangga		
	1. Kecil	145	46,03
	2. Sedang	167	53,02
	3. Besar	3	0,95

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar kepala rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru berada pada kelompok usia produktif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usia produktif tidak secara otomatis menjamin tercapainya kesejahteraan rumah tangga karena masih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti tingkat pendidikan yang rendah, keterampilan yang terbatas, dan kesempatan kerja yang kurang memadai. Jenjang pendidikan responden umumnya berada pada tingkat menengah, yang membatasi peluang dalam memperoleh pekerjaan yang layak dan berpenghasilan memadai. Rendahnya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap keterampilan dan daya saing di pasar kerja, sehingga banyak rumah tangga berada pada kondisi ekonomi yang kurang stabil.

Mayoritas kepala rumah tangga bekerja di sektor informal dengan tingkat pendapatan yang relatif tidak stabil, sehingga pemenuhan kebutuhan dasar keluarga masih sangat bergantung pada bantuan PKH. Berdasarkan kategori rumah tangga, sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yang tetap memiliki potensi menghadapi keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan pangan, pendidikan, dan kesehatan. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa keadaan sosial ekonomi rumah tangga penerima PKH masih rentan dan memerlukan dukungan berkelanjutan untuk menjaga keberlangsungan hidupnya.

Pola Konsumsi Buah oleh Rumah tangga Peserta Program Keluarga Harapan di Kota Pekanbaru

Rata-rata konsumsi buah oleh rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru sebesar 57,46 gram/kapita/hari, yang diperoleh dari perhitungan rata-rata konsumsi seluruh rumah tangga responden, menunjukkan bahwa tingkat konsumsi tersebut masih

berada di bawah anjuran konsumsi buah. Pola konsumsi buah menurut kategori rumah tangga rata-rata sebesar 54,21 gram/kapita/hari, menurut jenis pekerjaan kepala rumah tangga sebesar 59,31 gram/kapita/hari, dan menurut jenjang pendidikan ibu/kepala rumah tangga sebesar 66,08 gram/kapita/hari. Rendahnya konsumsi buah dipengaruhi oleh faktor harga, terutama fluktuasi harga buah. Serta faktor pendapatan, di mana mayoritas rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru bekerja di sektor informal dengan tingkat pendapatan yang tidak stabil sehingga daya beli rumah tangga terbatas. Kondisi tersebut mendorong rumah tangga berpendapatan rendah untuk memprioritaskan pemenuhan kebutuhan pokok lainnya dibandingkan konsumsi buah. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat konsumsi buah oleh rumah tangga peserta PKH masih jauh dari anjuran konsumsi yang direkomendasikan.

Hasil pengolahan data primer menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru sebesar Rp 622.018 per kapita per bulan, dengan konsumsi buah sekitar 1,72 kg/kapita/bulan, dan total pengeluaran untuk buah sebesar Rp 15.523 per kapita per bulan atau hanya 2,5 persen dari total pendapatan. Keterbatasan pendapatan mendorong rumah tangga untuk beradaptasi agar tetap dapat mengkonsumsi buah. Hasil temuan menunjukkan bahwa pisang menjadi buah yang paling banyak dikonsumsi oleh rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru karena dapat dibeli dalam jumlah yang banyak dengan harga terjangkau. Pola ini mencerminkan bahwa rumah tangga berpendapatan rendah lebih mengutamakan kuantitas konsumsi untuk memenuhi kebutuhan gizi. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya kebijakan yang dapat menjaga keterjangkauan harga buah dan memperluas akses rumah tangga terhadap sumber gizi yang seimbang.

Tabel 2. **Pola konsumsi buah oleh rumah tangga peserta Program Keluarga Harapan di Kota Pekanbaru**

No.	Uraian	Jumlah Konsumsi (gr/kapita/hari)	Pengeluaran (Rp/kapita/hari)
A.	Kategori rumah tangga		
	1. Kecil	55,09	3.519
	2. Sedang	56,97	5.056
	3. Besar	50,57	6.170
B.	Kategori jenjang pendidikan		
	1. Dasar dan/tidak sekolah	51,2	3.664
	2. Menengah	60,72	4.739
	3. Tinggi	86,31	9.401
C.	Kategori jenis pekerjaan		
	1. Formal	62,24	5.309
	2. Informal	56,38	4.278

Pola Konsumsi Buah Berdasarkan Kategori Rumah tangga

Pola konsumsi buah oleh rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru berdasarkan kategori rumah tangga disajikan pada Tabel 2. Konsumsi buah rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru jika ditinjau dari kategori rumah tangga, baik pada kategori kecil, sedang, maupun besar, masih belum mencapai angka rekomendasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebesar 133 gram per kapita per hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga dengan kategori sedang, yang merupakan kelompok terbesar dalam sampel penelitian, memiliki tingkat konsumsi buah per kapita yang relatif lebih tinggi. Kategori rumah tangga yang tidak terlalu banyak memberikan peluang bagi setiap individu untuk memperoleh porsi buah yang lebih besar. Sebaliknya, rumah tangga dengan kategori besar harus membagi pendapatan yang relatif terbatas untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga yang lebih banyak, sehingga tingkat konsumsi buah per kapita cenderung lebih rendah.

Hal ini sesuai dengan penelitian Anwar & Maryati (2021), Ginting (2020), Leksana *et al*. (2023), dan Ningsih & Hatmi (2024), yang menunjukkan bahwa rumah tangga dengan jumlah anggota yang lebih sedikit cenderung memiliki tingkat konsumsi yang lebih tinggi. Peningkatan jumlah anggota keluarga sering kali tidak diikuti oleh bertambahnya kesempatan kerja maupun peningkatan pendapatan, sehingga daya beli rumah tangga tetap terbatas. Keterbatasan tersebut memengaruhi pola alokasi pengeluaran, di mana buah umumnya ditempatkan sebagai kebutuhan tambahan setelah kebutuhan pangan pokok terpenuhi.

Program Keluarga Berencana (KB) dapat membantu mengatasi rendahnya tingkat konsumsi buah oleh rumah tangga dengan jumlah anggota yang besar. Program ini bertujuan mengatur jumlah dan jarak kelahiran agar rumah tangga dapat menyesuaikan kebutuhan dengan kemampuan ekonomi. Pelaksanaan program KB yang diintegrasikan dengan PKH perlu diperkuat melalui edukasi tentang perencanaan keluarga dan pentingnya gizi seimbang. Edukasi tersebut dapat diberikan oleh pendamping PKH dengan materi mengenai kesehatan reproduksi, pengelolaan keuangan, dan konsumsi pangan bergizi. Upaya ini diharapkan membantu rumah tangga mengelola sumber daya dengan lebih baik sehingga pemenuhan gizi, termasuk konsumsi buah, dapat tercapai sesuai kebutuhan.

Pola Konsumsi Buah Berdasarkan Kategori Pendidikan

Pola konsumsi buah oleh rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru berdasarkan jenjang pendidikan ibu/kepala rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 2.

Konsumsi buah oleh rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru berdasarkan jenjang pendidikan, baik kategori pendidikan dasar dan/tidak sekolah, menengah, maupun tinggi, belum mencapai angka rekomendasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebesar 133 gram per kapita per hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga dengan kategori jenjang pendidikan tinggi, meskipun merupakan kelompok terkecil dalam sampel penelitian, memiliki tingkat konsumsi buah yang lebih tinggi dibandingkan rumah tangga dengan jenjang pendidikan menengah serta dasar atau tidak bersekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya peran tingkat pendidikan ibu/kepala rumah tangga dalam membentuk pola konsumsi buah, yang tercermin dari perbedaan tingkat konsumsi buah antarjenjang pendidikan, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil penelitian Anwar dan Maryati (2021) serta Marsita (2019) yang menyatakan bahwa rumah tangga dengan jenjang pendidikan ibu/kepala rumah tangga yang lebih tinggi cenderung memiliki konsumsi buah yang lebih besar. Kondisi tersebut terjadi karena jenjang pendidikan yang lebih baik mendorong peningkatan kesadaran gizi sekaligus memperbesar peluang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Program Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan konsumsi buah oleh rumah tangga dengan jenjang pendidikan ibu/kepala rumah tangga yang rendah. Program ini menekankan perubahan perilaku menuju hidup sehat melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran tentang pola makan bergizi seimbang. Germas, yang diatur dalam Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2017, dilaksanakan secara terpadu oleh Kementerian Kesehatan dan pemerintah daerah. Pelaksanaan Germas yang dihubungkan dengan PKH perlu diperkuat melalui edukasi mengenai manfaat konsumsi buah serta cara memilih buah yang terjangkau dan bergizi. Edukasi ini dapat dilakukan melalui sosialisasi rutin oleh pendamping PKH dengan pendekatan partisipatif agar informasi gizi lebih mudah dipahami. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran gizi rumah tangga sehingga konsumsi buah menjadi lebih baik dan sesuai anjuran.

Pola Konsumsi Buah Berdasarkan Kategori Pekerjaan

Pola konsumsi buah rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru berdasarkan kategori pekerjaan disajikan pada Tabel 2. Konsumsi buah rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru jika ditinjau dari jenis pekerjaan, baik pada sektor formal maupun informal, masih belum memenuhi rekomendasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebesar 133 gram/kapita/hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor formal, meskipun

merupakan kelompok terkecil dalam sampel penelitian, memiliki tingkat konsumsi buah yang relatif lebih tinggi dibandingkan rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor informal. Jenis pekerjaan formal peserta PKH di Kota Pekanbaru umumnya meliputi petugas kebersihan sedangkan pekerjaan informal didominasi oleh kuli bangunan dan buruh harian lepas. Pekerjaan formal memberikan penghasilan yang lebih teratur sehingga kebutuhan dapat terpenuhi dengan lebih baik. Stabilitas pekerjaan formal juga mendorong rumah tangga untuk menjaga asupan gizi melalui konsumsi buah secara lebih konsisten. Penelitian Anggara dan Alfahma (2024) menjelaskan bahwa pekerjaan informal berdampak terhadap penurunan ketahanan pangan rumah tangga di Indonesia. Rumah tangga dengan pekerjaan informal menghadapi risiko yang lebih tinggi terhadap kekhawatiran ketersediaan pangan, keterbatasan akses terhadap makanan bergizi, serta penurunan asupan pangan akibat pendapatan yang tidak stabil.

Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) dapat menjadi strategi untuk meningkatkan konsumsi buah oleh rumah tangga dengan pekerjaan kepala rumah tangga di sektor informal. Program ini bertujuan meningkatkan pendapatan keluarga melalui kegiatan ekonomi produktif yang dikelola kelompok binaan BKKBN. Pelaksanaan UPPKS yang dihubungkan dengan PKH perlu diperkuat melalui pelatihan kewirausahaan, pengelolaan usaha, dan akses permodalan. Pendampingan ini dapat membantu peserta PKH di sektor informal mengembangkan usaha dan memperoleh pendapatan yang lebih stabil. Upaya tersebut diharapkan meningkatkan daya beli rumah tangga sehingga pemenuhan gizi, termasuk konsumsi buah, dapat lebih optimal.

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu program pemerintah yang telah direalisasikan untuk mendukung pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat, termasuk peningkatan konsumsi buah. Program ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam memperbaiki akses masyarakat terhadap pangan bergizi serta mengurangi kesenjangan konsumsi antar kelompok sosial ekonomi. Realisasi program MBG diharapkan dapat membantu rumah tangga, khususnya peserta PKH, dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga dan meningkatkan konsumsi buah sebagai bagian dari pola makan bergizi seimbang.

Agribis, Vol. 12, No. 1, Tahun 2026 DOI: https://doi.org/10.36563/
ISSN: 2797-8109 (Online)
ISSN: 1978-7901 (Print)

Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian normalitas menggunakan *Shapiro–Wilk* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,6269 lebih besar dibandingkan taraf nyata 0,2. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebaran data pada model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, model regresi dinilai layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh peubah bebas terhadap konsumsi buah oleh rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru.

Pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh peubah dalam model memiliki nilai VIF kurang dari 10. Kondisi ini menandakan tidak adanya hubungan linier yang kuat antarpeubah bebas, sehingga model regresi terbebas dari permasalahan multikolinearitas dan layak digunakan untuk menganalisis pengaruh peubah bebas terhadap konsumsi buah oleh rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru.

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode *White test* dan *Breusch–Pagan*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi *White test* sebesar 0,3798 dan *Breusch–Pagan* sebesar 0,2495, yang keduanya lebih besar daripada taraf nyata 0,2. Dengan demikian, model regresi dapat dinyatakan tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan dinilai layak untuk menjelaskan pengaruh peubah bebas terhadap konsumsi buah oleh rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi buah oleh rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru. Hasil pengujian ini digunakan untuk menentukan peubah dominan serta respons konsumsi melalui perhitungan elastisitas. Secara rinci, hasil estimasi regresi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. **Hasil pendugaan faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi buah oleh rumah tangga peserta Program Keluarga Harapan di Kota Pekanbaru**

Variable	*Parameter Estimate*	*Standard Error*	*t Value*	*Pr>|t|*	*VIF*	*Elasticity*
Intercept	3,00077	0,84647	3,55	0,0005	0	-
Harga Buah	-0,00026253	0,00001539	-17,06	<.0001	1,16146	-0,79100

Variable	*Parameter Estimate*	*Standard Error*	*t Value*	*Pr>|t|*	*VIF*	*Elasticity*
Harga Sari Buah Kemasan	0,00000652	0,00000281	2,32	0,0207	1,06934	0,05412
Harga Jus Buah	0,00000925	0,00000398	2,32	0,0208	1,02942	0,05105
Harga Sayur	0,00004429	0,00002324	1,91	0,0576	1,18287	0,17776
Harga Gula Pasir	-0,0000185	0,00002692	-0,69	0,4924	1,08267	-
Harga Gula Lainnya	-0,00000508	0,00000263	-1,93	0,0539	1,05588	-0,04246
Harga Susu Kental Manis	-0,000004	0,00001324	-0,3	0,7629	1,00893	-
Kategori rumah tangga	0,1244	0,04011	3,1	0,0021	2,37388	0,17696
Pendapatan	0,00064238	0,00005819	11,04	<.0001	2,51674	0,64496
Pendidikan Menengah	0,04414	0,07893	0,56	0,5764	1,17473	-
Pendidikan Tinggi	0,22567	0,18314	1,23	0,2188	1,13567	-
Pekerjaan	0,03211	0,08662	0,37	0,7111	1,04146	-
Shapiro-Wilk Statistic 0,99; Pr 0.6269; Breusch-Pagan Test 14,85; Pr>ChiSq 0,2495; White's Test 89,39; Pr>ChiSq 0.3798						
R2 0,7777; F Value 88.06; Pr>F<.0001						

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai T-hitung pada peubah harga buah, pendapatan, kategori rumah tangga, harga sari buah kemasan, harga jus buah, harga gula lainnya, dan harga sayur lebih besar dibandingkan nilai T-tabel sebesar 1,28, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa peubah harga gula pasir dan harga susu kental manis tidak berpengaruh terhadap konsumsi buah oleh rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru. Kondisi tersebut terjadi karena kedua komoditas tersebut tidak dikonsumsi secara bersamaan dengan buah dalam pola konsumsi sehari-hari. Perubahan harga gula pasir dan susu kental manis tidak memengaruhi keputusan rumah tangga dalam membeli buah, sehingga tidak berdampak pada tingkat konsumsi buah rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru.

Selanjutnya, hasil uji F menunjukkan nilai sebesar 88,06 yang lebih besar dibandingkan nilai F-tabel sebesar 1,33, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan bersifat layak dan mampu menjelaskan variasi konsumsi buah oleh rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru. Berdasarkan hasil pendugaan model konsumsi buah menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,7777. Artinya, 77,77 persen variasi konsumsi buah oleh rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru dapat dijelaskan oleh peubah bebas yang

dimasukkan dalam model. Sedangkan 22,23 persen variasi konsumsi buah dijelaskan oleh peubah lain yang tidak termasuk dalam model. Nilai koefisien determinasi tersebut mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan mampu menjelaskan sebagian besar variasi konsumsi buah oleh rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru.

Respon Faktor Dominan terhadap Konsumsi Buah oleh Rumah Tangga Peserta Program Keluarga Harapan di Kota Pekanbaru

Hasil analisis elastisitas silang pada Tabel 3 menunjukkan adanya perbedaan arah hubungan antarpeubah harga komoditas lain terhadap konsumsi buah oleh rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru. Nilai elastisitas silang yang positif terlihat pada peubah harga sari buah kemasan, harga jus buah dan harga sayur. Tanda positif tersebut menunjukkan bahwa peubah-peubah tersebut bersifat substitusi, artinya ketika harga sari buah kemasan, jus buah, dan sayur meningkat, konsumsi buah meningkat karena rumah tangga beralih dari produk olahan atau komoditas lain menuju buah segar yang dianggap lebih terjangkau atau bernilai gizi lebih tinggi. Sebaliknya, nilai elastisitas silang yang negatif pada harga gula lainnya menunjukkan hubungan komplementer, di mana peningkatan harga komoditas tersebut menyebabkan penurunan konsumsi buah. Hal ini terjadi karena bahan-bahan tersebut sering digunakan bersamaan dengan buah untuk membuat olahan seperti rujak, manisan buah atau asinan buah. Temuan ini sejalan dengan teori permintaan konsumen, khususnya konsep elastisitas silang, yang menjelaskan bahwa kenaikan harga suatu komoditas akan meningkatkan permintaan terhadap barang substitusinya dan menurunkan permintaan terhadap barang yang bersifat komplementer.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai elastisitas harga buah sebesar 0,79100 mengindikasikan konsumsi buah oleh rumah tangga peserta PKH bersifat inelastis terhadap perubahan harga. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kenaikan harga buah sebesar 1 persen akan menurunkan tingkat konsumsi buah sebesar 0,791 persen dengan asumsi peubah lain bersifat konstan. Sementara itu, elastisitas pendapatan sebesar 0,64496 menunjukkan bahwa konsumsi buah juga bersifat inelastis terhadap perubahan pendapatan, di mana peningkatan pendapatan sebesar 1 persen hanya mendorong kenaikan konsumsi buah sebesar 0,6449 persen.

Besaran elastisitas pendapatan yang bernilai positif, lebih besar dari 0 namun lebih kecil dari 1, menunjukkan bahwa buah tergolong sebagai barang normal. Kondisi ini mencerminkan bahwa bagi rumah tangga peserta PKH, buah belum termasuk kebutuhan pokok utama, sehingga tambahan pendapatan yang diterima cenderung

dialokasikan terlebih dahulu untuk pemenuhan kebutuhan dasar lain, seperti pangan pokok, pendidikan, dan kebutuhan rumah tangga lainnya.

Dampak Perubahan Harga dan Pendapatan terhadap Konsumsi Buah oleh Rumah Tangga Peserta Program Keluarga Harapan di Kota Pekanbaru

Hasil pengujian validasi model yang dilakukan pada simulasi dasar menunjukkan nilai U *Theil* kecil dari 0,2 menunjukkan bahwa model memiliki tingkat ketepatan prediksi yang baik dan layak digunakan untuk analisis simulasi kebijakan terhadap konsumsi buah.

Tabel 4. Hasil simulasi dampak perubahan harga dan pendapatan

No.	Simulasi	Nilai	Persentase
1.	Simulasi dasar	3,2737	-
2.	harga buah naik 5%	3,1442	-3,96
3.	pendapatan naik 5%	3,3793	3,23
4.	kombinasi 2 dan 3	3,2498	-4,49

Hasil analisis simulasi terdiri atas empat skenario yang disajikan pada Tabel 4. Hasil simulasi menunjukkan bahwa kenaikan harga buah sebesar 5 persen pada skenario 2 menurunkan konsumsi buah sebesar 3,96 persen, yang mencerminkan tingginya sensitivitas rumah tangga peserta PKH terhadap perubahan harga. Peningkatan pendapatan rumah tangga sebesar 5 persen pada skenario 3 meningkatkan konsumsi buah sebesar 3,23 persen. Perbandingan kedua skenario tersebut menunjukkan bahwa penurunan konsumsi akibat kenaikan harga lebih besar dibandingkan peningkatan konsumsi akibat kenaikan pendapatan. Pada kombinasi kenaikan harga buah dan peningkatan pendapatan masing-masing sebesar 5 persen (skenario 4), konsumsi buah tetap menurun sebesar 0,73 persen, yang menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan belum sepenuhnya mampu mengimbangi dampak kenaikan harga terhadap konsumsi buah.

Upaya menjaga stabilitas harga buah perlu dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu dari sisi penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*). Pemerintah hingga saat ini belum memiliki kebijakan khusus yang mengatur *supply* buah, sehingga stabilitas harga masih bergantung pada mekanisme pasar dan kondisi pasokan. Temuan ini menunjukkan perlunya kebijakan yang lebih terarah agar konsumsi buah mencapai angka rekomendasi.

Program Operasi Pasar Pangan Murah (OPPM) merupakan kebijakan pemerintah dari sisi permintaan (demand) yang bertujuan menstabilkan harga bahan pangan pokok ketika terjadi peningkatan harga di pasar. Program ini dilaksanakan oleh Badan Pangan Nasional untuk menjaga daya beli masyarakat melalui penyediaan komoditas pangan, seperti beras, minyak goreng, gula pasir, telur, daging ayam, daging sapi, serta berbagai jenis sayur dan buah dengan harga yang lebih rendah dibandingkan harga pasar. OPPM umumnya diselenggarakan menjelang hari besar keagamaan atau pada periode meningkatnya inflasi pangan. Pelaksanaan program ini memberikan akses kepada masyarakat untuk memperoleh buah dengan harga terjangkau, sehingga tingkat konsumsi tetap terjaga meskipun terjadi kenaikan harga di pasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Konsumsi buah oleh rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru rata-rata sebesar 57,46 gram/kapita/hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara umum rumah tangga peserta PKH belum mampu memenuhi anjuran konsumsi buah harian sesuai anjuran konsumsi Kementerian Kesehatan RI sebesar 133 gram/kap/hari. Konsumsi buah oleh rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru dipengaruhi oleh harga buah, pendapatan, kategori rumah tangga, harga sari buah kemasan, harga jus buah, harga gula lainnya, dan harga sayur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada peubah yang responsif terhadap konsumsi buah oleh rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru. Hasil simulasi memperlihatkan bahwa kenaikan harga buah menurunkan tingkat konsumsi, sedangkan peningkatan pendapatan meningkatkan konsumsi buah oleh rumah tangga peserta PKH di Kota Pekanbaru.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan kerja bagi penerima PKH perlu dilakukan agar akses terhadap pekerjaan di sektor formal semakin terbuka. Akses yang lebih luas pada pekerjaan formal akan mendorong peningkatan pendapatan rumah tangga, sehingga kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan gizi, termasuk buah-buahan, dapat lebih optimal. Pemerintah perlu melakukan evaluasi terhadap program-program yang belum efektif dalam meningkatkan konsumsi buah. Evaluasi ini diharapkan menghasilkan strategi yang lebih sesuai dengan kondisi rumah tangga berpendapatan rendah sehingga konsumsi buah dapat sesuai anjuran gizi.

DAFTAR PUSTAKA

Anggara, R. T., & Alfahma, E. G. 2024. *Does Informal Labor Affect Food Security? Evidence from Indonesia*. Economics Development Analysis Journal, *13*(4). https://journal.unnes.ac.id/journals/edaj/article/view/19971/3266

Anwar, A., & Maryati, S. 2021. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi buah-buahan pada skala rumah tangga di Kota Mataram*. Jurnal Agrimansion*, 22*(2), 134–148. https://doi.org/10.29303/agrimansion.v22i2.621

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Indonesia. 2020. *Profil dan Karakteristik Keluarga Kecil dan Keluarga Besar*. BKKBN Indonesia. Jakarta. https://pustaka.kbjatim.id/index.php?p=show_detail&id=1801

Badan Pangan Nasional Republik Indonesia. 2025. *Operasi Pasar Pangan Murah, Pastikan Stabilitas Pasokan dan Harga Pangan Terjangkau*. https:// badan pangan.go.id/blog/post/operasi-pasar-pangan-murah-pastikan-stabilitas-pas okan-dan-harga-pangan-terjaga Diakses tanggal 18 Oktober 2025.

Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. 2025. *Produk Domestik Regional Bruto Kota Pekanbaru Menurut Pengeluaran 2020-2024*. Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. Pekanbaru. https://pekanbarukota.bps.go.id/id/ publication /2024/04/30/7435c8afd74313aafd4b2cf9/produk-domestik- regional-bruto-kota-pekanbaru-menurut-pengeluaran-2019-2023.html

Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2025. *Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota (Ribu Jiwa), 2022-2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru. https://riau.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzcjMg==/ jumlah-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota.html

Badan Pusat Statistik Indonesia. 2025. *Jumlah Konsumsi Buah-Buahan Perkapita Per Minggu*. Badan Pusat Statistik Indonesia.Jakarta. https://www.bps.go. id/id/statistics-table/2/MjEwMiMy/rata-rata-konsumsi- perkapita-seminggu-menurut-kelompok-buah-buahan-per-kabupaten- kota.html

Danu, M. A. 2022. *Analisis Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) berdasarkan Pasal 5 Peraturan Bupati Indragiri Hilir Nomor 86 Tahun 2019 dalam perspektif Fiqh Siyasah (Studi di Desa Bekawan, Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir)* [Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Repository. http://repository.uin-suska.ac.id/64209

Dinas Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau 2025. *Laporan Harga Pasar* Tahun *2024.* Dinas Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau. Pekanbaru.

Ginting, B. G. P. 2020. *Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan buah jambu biji merah di Kota Medan (Studi kasus: Pasar Petisah, Kecamatan Medan Petisah,* Kota *Medan, Provinsi Sumatera Utara)* [Doctoral dissertation, Universitas Medan Area]. Universitas Medan Area Repository. https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/15284

Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. 2023. *Ketenagakerjaan dalam Data*: Edisi 2. Kementerian Ketenagakerjaan. Jakarta. https://satudata.Kemnaker.go.id/*publikasi*/140

Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 79/HUK/2025 Tentang *Penetapan Peringkat Kesejahteraan Keluarga untuk Penyaluran Bantuan Sosial dan Bantuan Program Kesejahteraan Sosial di Lingkungan Kementerian Sosial.* Kementerian Sosial Republik Indonesia. Jakarta. https://jdih.kemensos.go.id/detail/keputusan-menteri-sosial-republik-indonesia-nomor-79huk2025-mAgjFRzfJo

Leksana, D. A. P., & Harisudin, M. 2023. *Faktor-faktor yang memengaruhi permintaan buah jeruk siam di Kota Surakarta.* Jurnal Ilmiah Agribisnis *(JIA), 8*(6), 533–542. https://doi.org/10.37149/jia.v8i6.943

Marsita, T. 2019. *Gambaran pola konsumsi buah di rumah tangga Kota Palembang*. Jurnal Agrisep*,18*(1),69–78. https://doi.org/10.31186/jagrisep.18.1.69-78

Ningsih, S. R., & Hatmi, W. 2024. *Faktor-faktor yang memengaruhi permintaan buah* anggur *impor di Transmart Carrefour Kota Palu*. Agrotekbis: Jurnal Ilmu Pertanian*, 12*(2), 299–310. http://jurnal.faperta.Untad.ac.id/index.php/agrotekbis/article/view/2072

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 6 Tahun 2024. *Standar Teknis Pemenuhan Standar Pelayanan Minimal Kesehatan.* (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2024 Nomor 204). Jakarta. https://peraturan.bpk.go.id/Details/288060/permenkes-no-6-tahun-2024

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019 tentang *Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan untuk Masyarakat Indonesia*. (2019). Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 956.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2024 tentang *Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2024 Nomor 169). Jakarta.

Putri, A. D. 2022. *Analisis pola dan perilaku konsumsi sayur dan buah oleh rumahtangga di Provinsi Riau*. Universitas Riau Repository. https://digilib.unri.ac.id/index.php?=showdetail&id=103614&keywords

Rusdianah, E., & Widiarini, R. 2019. *Evaluasi Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK*): Studi kasus di tingkat puskesmas. Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia, *8*(4), 176–185. https://doi.org/10.22146/jkki.50443

Sari, S. N., & Kurniawati, T. 2023. *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Program Keluarga Harapan (PKH) dan Pola Konsumsi terhadap Kesejahteraan Sosial Rumah Tangga di Kelurahan Air Tawar Barat*. Jurnal Pendidikan Tambusai, *7*(2), 7018-7028.

Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi XI. 2019. *Prosiding WNPG ke-XI Bidang 1: Peningkatan gizi masyarakat: Percepatan penurunan stunting melalui revitalisasi ketahanan pangan dan gizi dalam rangka mencapai tujuan pembangunan* berkelanjutan. Pustaka Sinar Harapan. https://id.scribd.com/document/486885551/Prosiding-WNPG-XI-Bidang-1